

Kepemimpinan Berbasis Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo

Widya Putri Azhari¹, Ahmad Barizi²,

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, widyaazhari82@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, abarizimdr@uin-malang.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Kepemimpinan berbasis Al-Qur'an, Karakter santri, Pesantren

Article history:

Received 2025-05-05

Revised 2025-06-06

Accepted 2025-07-07

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik kepemimpinan Qur'ani dalam konteks pendidikan karakter, mengidentifikasi nilai-nilai Qur'ani yang dominan, serta menganalisis efektivitas strategi kepemimpinan dalam merespons tantangan era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dengan salah satu pengajar dan alumni pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan KH. Hasan berpegang pada prinsip-prinsip Qur'ani, meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (berdikari), ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi doktrin, tetapi diterapkan secara konkret melalui keteladanan, pembiasaan nilai dalam rutinitas harian, dan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pesantren. Studi ini juga menemukan bahwa lingkungan pesantren yang terstruktur, figur pemimpin yang transformatif, serta strategi literasi digital Islami menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan moral santri. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis Al-Qur'an tidak hanya relevan, tetapi juga sangat efektif dalam membentuk karakter santri yang berintegritas tinggi. Santri yang dididik dengan model ini terbukti mampu beradaptasi secara cerdas terhadap perkembangan zaman, sembari tetap teguh dalam nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, model kepemimpinan ini dapat dijadikan acuan penting dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer yang holistik dan transformatif.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Widya Putri Azhari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, widyaazhari82@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan seperti di lingkungan pesantren. Meskipun era digital menyediakan akses tak terbatas terhadap informasi dan memfasilitasi interaksi global, ia juga membawa dampak negatif, seperti meningkatnya penyimpangan moral, krisis identitas, dan melemahnya karakter generasi muda (Nisa, Aimah, & Fakhruddin, 2024). Fenomena ini menjadi perhatian utama bagi institusi pendidikan Islam, yang bertanggung jawab untuk membentuk individu yang berintelektual cerdas serta kokoh secara spiritual dan akhlak. Dalam konteks ini, kepemimpinan di pesantren memainkan peran krusial, terutama jika kepemimpinan tersebut didasarkan pada nilai-nilai bersumber dari Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam yang mengandung prinsip-prinsip kepemimpinan menyeluruh, seperti kejujuran (*sidq*), amanah, adil, sabar, dan keteladanan (*uswah hasanah*). Prinsip-prinsip ini dapat menjadi dasar kepemimpinan di pesantren untuk membina karakter santri (Thohri, 2022). Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang khas di Indonesia, memiliki kekuatan budaya dan spiritual yang kuat dalam membentuk kepribadian santri melalui keteladanan, pembiasaan nilai, dan lingkungan sosial yang religius. Namun, dalam menghadapi arus digitalisasi, pesantren perlu mengembangkan strategi kepemimpinan yang adaptif dan inovatif agar nilai-nilai luhur tersebut tetap kokoh di tengah perubahan zaman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan dalam membentuk karakter santri. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2024), menunjukkan bahwa pemimpin pesantren perlu mengembangkan model kepemimpinan digital yang mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai Islam agar pendidikan tetap relevan. Penelitian lain oleh Thohri (2022) juga menekankan bahwa integrasi nilai Qur'ani dalam sistem digital harus menjadi fokus agar karakter santri tetap kuat di dunia maya. Selain itu, Nurhadi and Rahman (2020) menemukan bahwa pola kepemimpinan berbasis akhlak sangat efektif dalam menanamkan karakter tangguh. Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat umum. Mereka belum mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan secara konkret dalam kepemimpinan pesantren yang berhadapan dengan era digital.

Saat ini, terdapat kesenjangan pengetahuan yang muncul dengan kurangnya penelitian yang secara spesifik mengangkat studi kasus pesantren tertentu dengan pendekatan empiris yang mendalam untuk melihat bagaimana nilai-nilai Qur'ani diterjemahkan dalam strategi kepemimpinan dan pembinaan karakter di era disrupsi digital. Dalam hal ini, Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo menjadi objek penelitian yang sangat relevan dan menarik untuk diteliti karena dikenal sebagai lembaga yang konsisten mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam sistem kepemimpinannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada model kepemimpinan berbasis Al-Qur'an di Pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana model ini diterapkan dalam membentuk karakter santri di era digital. Secara lebih spesifik, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi kepemimpinan yang digunakan, nilai-nilai Qur'ani yang paling dominan, serta efektivitas pendekatan tersebut. Semua ini dilakukan untuk memahami bagaimana pesantren merespons tantangan zaman melalui pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan tangguh.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih didasarkan pada kemampuannya untuk mengungkap secara mendalam dan kontekstual dinamika kepemimpinan berbasis Al-Qur'an dalam membentuk karakter santri di Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo. Studi kasus dimaksudkan untuk menggambarkan realitas kepemimpinan KH. Hasan Abdullah Sahal secara holistik dalam konteks kehidupan pesantren. Fokus utamanya adalah bagaimana kepemimpinan tersebut berperan di tengah tantangan era digital yang turut memengaruhi karakter generasi santri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan informan yang dipilih secara purposive sampling. Informan mencakup pengajar dan salah satu alumni Pesantren al-Muqoddasah yang dinilai memiliki pemahaman serta pengalaman langsung terhadap praktik kepemimpinan dan pembinaan karakter disana. Teknik purposive sampling dipilih untuk memastikan relevansi dan kedalaman data yang diperoleh, karena informan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian (Patton, 2015). Wawancara sendiri dipilih karena kemampuannya untuk mengakses makna subjektif, nilai-nilai, dan praktik yang mungkin tidak terlihat melalui observasi semata (Tongco, 2007).

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pihak di pesantren yang terlibat dalam sistem kepemimpinan dan pendidikan karakter. Sedangkan, sampel ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan representasi dan relevansi terhadap fokus penelitian. Data primer akan diperoleh melalui wawancara, sementara data sekunder berupa dokumen pendukung seperti program pendidikan karakter dan dokumentasi kegiatan pembinaan santri.

Data penelitian ini akan dianalisis secara tematik, melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bersifat simultan dan iteratif, dimulai sejak data pertama terkumpul hingga muncul pola dan tema yang konsisten. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi antar sumber (misalnya wawancara dengan berbagai informan). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai praktik kepemimpinan Qur'ani dalam pembentukan karakter santri.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1 *Model Kepemimpinan Berbasis al-Qur'an*

Kepemimpinan KH. Hasan Abdullah Sahal di Pesantren Al Muqoddasah kokoh berdiri di atas prinsip-prinsip Qur'ani yang diwujudkan melalui Panca Jiwa Pesantren: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Hasil wawancara dengan para informan secara konsisten menyoroti KH. Hasan sebagai sosok pemimpin yang secara aktif menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, amanah, kejujuran, dan keadilan dalam setiap aspek pengambilan keputusan dan implementasi kebijakannya. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai doktrin normatif, melainkan dieksekusi secara konsisten sebagai etos hidup yang secara signifikan membentuk kerangka berpikir dan perilaku seluruh komunitas pesantren. Manifestasi konkretnya terlihat dalam rutinitas harian pesantren, di mana para santri mengobservasi secara langsung bagaimana KH. Hasan secara konsisten mempraktikkan kesederhanaan, menerapkan disiplin waktu yang ketat, dan senantiasa memprioritaskan dimensi spiritual di atas pertimbangan pragmatis.

Salah satu contoh konkret dari nilai kepemimpinan Qur'ani adalah uswah hasanah yakni keteladanan nyata dari seorang pemimpin yang menjadi inspirasi langsung bagi para santri. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu alumni dan pengajar disana menyatakan bahwa KH. Hasan tidak sekadar memberikan nasihat verbal, melainkan secara empiris menunjukkan bagaimana menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan beliau yang sering dikutip, seperti "Nomor satu Qur'an!" hal ini bukan sekadar semboyan, melainkan menjadi pola pikir dan spirit yang meresap ke dalam seluruh sistem pendidikan di Pesantren Al Muqoddasah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya teori, tetapi menjadi praktik yang fundamental.

Kepemimpinan ini dijalankan melalui sistem berjenjang yang sistematis. Dalam model ini, KH. Hasan secara langsung membina para pengurus, yang kemudian melanjutkan pembinaan kepada santri, terkadang pula KH. Hasan memantau langsung ke lapangan, proses ini menciptakan rantai nilai yang terintegrasi dan kokoh di seluruh struktur pesantren. Struktur kepemimpinan ini merepresentasikan manajemen berbasis nilai, di mana setiap posisi tidak hanya memiliki fungsi

administratif, tetapi juga memikul peran moral dan spiritual yang signifikan. Konfirmasi atas hal ini ditemukan dalam wawancara dengan salah satu alumni yang menyatakan bahwa “semua gerakan santri, baik dalam konteks ibadah, kegiatan belajar, atau berinteraksi, selalu terpantau dan diarahkan dalam suasana religius”.

Model ini memiliki kesamaan dengan konsep kepemimpinan transendental dalam Islam, sebagaimana diuraikan oleh Tamam et al. (2022), mereka menyebutkan bahwa kepemimpinan di pesantren idealnya berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an seperti amanah (kepercayaan/tanggung jawab) dan Khidmah (pelayanan), dan implementasinya terwujud melalui keteladanan spiritual yang konsisten. Dalam model ini, pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi moral yang memengaruhi budaya organisasi pendidikan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya kepemimpinan spiritual dalam membentuk karakter santri, terutama di tengah zaman yang serba berubah ini (era disrupsi).

Lebih lanjut, temuan Hakim, Mustaqim, and Hadi (2024) dalam penelitiannya mengenai tafsir tematik terhadap kepemimpinan Nabi Yusuf AS menunjukkan bahwa kepemimpinan Qur'ani berorientasi pada pendekatan transformasional. Pendekatan ini mencakup beberapa unsur kunci: *idealized influence* (pengaruh ideal), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *inspirational motivation* (motivasi inspirasional). Unsur-unsur tersebut tercermin dalam cara KH. Hasan membangun kultur disiplin, menumbuhkan tanggung jawab kolektif, serta memperdalam spiritualitas di lingkungan pesantren. Implementasinya dilakukan melalui berbagai metode, seperti penyelenggaraan halaqah, praktik musyawarah, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di antara seluruh warga pesantren.

Model kepemimpinan ini memiliki implikasi yang sangat luas, terutama dalam membentuk karakter santri. Santri tidak hanya diharapkan taat secara spiritual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan era digital. Dalam wawancara, seorang pengajar menekankan bahwa keteladanan KH. Hasan menjadi acuan utama dalam membina generasi muda yang beradab dan memiliki integritas tinggi. "Santri tidak hanya diajari hafalan Qur'an, tapi bagaimana hidup dengan Qur'an," tegasnya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan KH. Hasan melampaui fungsi sebagai instrumen pengelolaan lembaga. Lebih dari itu, kepemimpinan beliau menjadi mekanisme pewarisan nilai-nilai ilahiyah yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan.

Model kepemimpinan ini sangat relevan dengan tantangan modern, khususnya dalam upaya menjaga keutuhan nilai Islam di tengah gempuran budaya digital. Senada dengan hal tersebut, penelitian Thohri (2022) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan di era digital memerlukan kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan otoritas spiritual dengan respons adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, KH. Hasan tidak sekadar mengatur operasional lembaga, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang berakar kuat pada nilai-nilai wahyu.

3.2 Strategi Pembentukan Karakter Santri

Model pembentukan karakter di pesantren ini mengadopsi strategi holistik dan bertahap dalam membentuk karakter santri. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga pilar utama: keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan nilai, dan integrasi nilai Qur'ani ke dalam kurikulum akademik. Pertama, keteladanan (uswah hasanah) menjadi metode utama. Para pengajar dan pengurus menunjukkan sikap profesional dan spiritual yang konsisten—mulai dari disiplin dalam menunaikan 5 waktu shalat, kehadiran tepat waktu, hingga interaksi yang selalu dilandasi adab yang baik. Seperti yang diungkapkan salah seorang pengajar, “Jangan hanya hafal, tapi kita harus menunjukkan bagaimana mengamalkan Al-Qur'an dalam setiap tindakan”. Pendekatan ini selaras dengan teori bahwa uswah hasanah merupakan metode pendidikan efektif karena mampu mentransfer nilai-nilai moral melalui model perilaku nyata (Sanusi, Suhartini, Nurhakim, Nuraeni, & Muhammad, 2024).

Kedua, pembiasaan nilai-nilai Qur'ani dilaksanakan secara konsisten melalui jadwal harian yang teratur, pengawasan ketat terhadap aktivitas mengaji, dan interaksi santri dengan lingkungan sekitar. Proses pembinaan ini disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan; santri muda dibekali dengan adab-adab dasar, sementara santri senior diintegrasikan dalam kegiatan mentoring dan aktivitas kolektif. Pendekatan ini selaras dengan hasil studi Dewantara, Ibad, and Anurogo (2025), yang menekankan pentingnya pembiasaan moral dan dakwah digital dalam pembentukan karakter santri di era kontemporer.

Ketiga, nilai-nilai Qur'ani diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum formal pesantren. Ini tidak hanya berfungsi sebagai materi khas keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi utama bagi pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial. Mata pelajaran akidah akhlak menjadi kerangka utama yang disajikan bersamaan dengan kajian tafsir dan disiplin ilmu agama lainnya. Penilaian terhadap santri pun tidak semata-mata didasarkan pada kemampuan akademik mereka, melainkan juga pada sejauh mana mereka mampu mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini konsisten dengan temuan Nurazizah, Rukajat, and Ramdhani (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memegang peran signifikan dalam mengembangkan kesadaran etis dan spiritual generasi digital.

Keempat, interaksi sosial dalam pesantren berfungsi sebagai sistem penopang yang penting. Kultur ukhuwah—yang terwujud melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan konsistensi dalam aktivitas religius—menciptakan ruang moral bersama yang kuat. Keterlibatan aktif santri dalam berbagai organisasi pesantren juga berperan signifikan dalam mengembangkan tanggung jawab sosial dan leadership skills. Studi yang dilakukan oleh Harahap et al. (2024) lebih jauh menunjukkan bahwa uswah hasanah (keteladanan) secara efektif meningkatkan rasa solidaritas dan toleransi, sehingga pada gilirannya memperkuat kohesi sosial di antara para santri.

3.3 Peran Pesantren sebagai Sistem Penopang

Wawancara dengan pengajar dan salah satu alumni Pesantren Al Muqoddasah mengungkapkan bahwa lingkungan pesantren ini berfungsi sebagai ekosistem moral yang berkelanjutan. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, halaqah ilmu, serta dzikir kolektif menciptakan atmosfer religius yang secara alami menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter santri. Salah satu pengajar menyatakan bahwa "santri belajar adab bukan hanya karena dikatakan, tetapi karena *all day experience* di pesantren terus menghayati nilai Qur'ani". Pernyataan ini konsisten dengan temuan Zahroh (2024), yang menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan strategis dalam internalisasi nilai religius, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial santri melalui pendekatan formal, non-formal, dan informal dalam keseharian pesantren.

Peran figur kyai dan pengajar di pesantren sangatlah dominan. Mereka tidak sekadar mengajarkan teks-teks keagamaan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam tata krama, kemandirian, dan kepedulian sosial. Kyai dan pengajar rutin turun langsung ke asrama, mendampingi santri dalam pelaksanaan ibadah dan menjaga kebersihan, serta memberikan nasihat kejiwaan secara personal. Praktik ini selaras dengan pola yang dikembangkan oleh Efendi et al. (2023), yang menyatakan bahwa wali asuh atau figur pengasuh mampu meningkatkan perilaku sosial santri melalui rutinitas seperti pengajian, menjaga kebersihan, dan kegiatan bakti sosial—semuanya sejalan dengan budaya Pesantren Al Muqoddasah.

Selanjutnya, berbagai kegiatan keagamaan seperti halaqah tahfidz dan pelatihan organisasi pesantren, berperan ganda sebagai sarana edukasi nilai spiritual sekaligus praktik sosial. Santri secara aktif dilibatkan dalam kepanitiaan, pembagian tugas ibadah, dan pelayanan komunitas. Keterlibatan ini memungkinkan mereka untuk belajar tentang kepemimpinan, kerjasama, dan empati sosial. Prinsip ini sangat selaras dengan temuan Asdlori (2023), yang mengemukakan bahwa

pesantren berfungsi sebagai pilar pendidikan berkelanjutan (SDGs) melalui integrasi nilai spiritual, sosial, dan kepemimpinan dalam aktivitas lembaga.

Selain itu, kultur pesantren yang telah dibangun sejak awal menciptakan prinsip-prinsip adab dan disiplin yang melekat erat pada diri santri. Misalnya, santri yang terlambat shalat atau kedapatan tidak menjaga kebersihan asrama akan langsung menerima teguran dan pembinaan moral. Pendekatan ini bukan semata-mata bersifat represif, melainkan bertujuan untuk membangun rasa tanggung jawab kolektif dan menumbuhkan kesadaran akan standar akhlak yang tinggi. Menurut studi yang dilakukan oleh Rohdiana, Suhartono, and Marlina (2023), budaya pesantren semacam ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang beretika, memiliki sopan santun, serta peduli terhadap lingkungan sosial (termasuk nilai-nilai gotong royong dan tolong-menolong).

Secara keseluruhan, sistem di Pesantren Al Muqoddasah—mulai dari figur pengasuh sebagai model teladan, lingkungan kolektif yang religius, hingga keterlibatan aktif santri dalam kegiatan manajerial pesantren—menunjukkan bahwa lembaga ini bukan sekadar institusi pendidikan biasa. Pesantren ini adalah sistem penopang karakter yang kuat. Sistem ini berhasil memperkuat nilai-nilai Qur'ani tidak hanya melalui materi pengajaran di kelas, tetapi yang lebih penting, melalui praktik kehidupan sehari-hari para santrinya.

3.4 Dinamika dan Tantangan di Era Digital

Wawancara dengan pengajar dan salah satu alumni Pesantren Al Muqoddasah mengindikasikan bahwa era digital membawa dampak signifikan terhadap karakter santri. Kemudahan akses terhadap informasi dan konten digital, tanpa disertai literasi moral yang memadai, berpotensi merusak spiritualitas, memecah konsentrasi dalam beribadah, serta memfasilitasi perilaku destruktif. Seorang alumni menuturkan, "Banyak teman yang awalnya serius ngaji, tapi akhirnya tergoda untuk buka TikTok selama waktu luang," yang menyoroti kerentanan nilai apabila tidak ada kontrol nilai yang kuat.

Dalam merespons situasi tersebut, pesantren Al Muqoddasah menerapkan strategi preventif dan edukatif. Secara teknis, santri tidak diperbolehkan membawa gadget selama di pondok. Jika ada kebutuhan untuk berkomunikasi dengan keluarga, mereka diarahkan untuk menggunakan fasilitas telepon pondok. Kebijakan ini sejalan dengan praktik sukses yang diterapkan oleh Pesantren Shirotul Fuqoha di Malang, yang berhasil membatasi konsumsi digital santri tanpa mengesampingkan pemanfaatan teknologi untuk tujuan pembelajaran (Rokim & Husni, 2025).

Secara edukatif, pesantren menyelenggarakan program literasi digital Islami yang ditujukan bagi para pengajar. Dalam program ini, mereka dilatih untuk memverifikasi informasi, memahami etika berinternet, dan diajarkan cara membuat konten dakwah keagamaan yang relevan. Pendekatan ini menyerupai temuan Palah and Maryono (2024), yang mengamati kreativitas santri di Pondok Muhtarul Huda dalam mengelola media sosial sesuai prinsip-prinsip Islam. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menghindari misinformasi, tetapi juga untuk mengoptimalkan teknologi sebagai sarana dakwah yang positif.

Berbagai pendekatan lain juga diterapkan, termasuk forum diskusi tentang nilai-nilai digital dan sesi curhat keagamaan yang khusus membahas isu-isu terkait perilaku daring (online). Pengasuh pesantren secara tegas menekankan agar teknologi tidak menggantikan interaksi sosial dan spiritual. "Kami ingin santri bijak di dunia nyata dan dunia maya," ujarnya. Pernyataan ini sejalan dengan strategi literasi digital yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Banjarbaru, di mana peningkatan pengetahuan santri terhadap cyberbullying terbukti signifikan setelah diberikan intervensi edukatif (Ayuni, Hayat, Apriliyanti, Basrahil, & Rico, 2024).

Lebih lanjut, studi Sodik, Syayidah, and Isma (2024) menunjukkan bahwa literasi digital juga turut meningkatkan kapabilitas santri dalam proses belajar dan pengelolaan jejaring sosial yang

sehat. Pesantren Al Muqoddasah mengimplementasikan prinsip serupa, yaitu dengan mendorong para pengajar untuk membentuk grup studi daring (online) dan mempublikasikan kajian-kajian singkat, tanpa mengabaikan nuansa adab dan spiritual yang menjadi ciri khas pesantren.

Secara keseluruhan, strategi ini menunjukkan pendekatan holistik dari pesantren dalam menghadapi tantangan era digital. Pendekatan ini mencakup beberapa aspek: membatasi akses teknologi bagi santri, membangun literasi digital Islami untuk para pengajar, dan menjaga lingkungan pesantren agar tetap menjadi jangkar moral. Khusus untuk santri yang nantinya akan menggunakan teknologi, pesantren menekankan bahwa iman dan akhlak harus menjadi landasan utama sebelum mereka menguasai keterampilan teknis.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan KH. Hasan Abdullah Sahal di Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (berdikari), ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, yang diimplementasikan melalui keteladanan nyata, pembiasaan nilai dalam rutinitas, serta integrasi ke dalam kurikulum pesantren. Kepemimpinan beliau tidak hanya bersifat administratif tetapi juga transformatif dan spiritual, membangun karakter santri agar tangguh secara moral dan mampu beradaptasi dengan perkembangan era digital tanpa kehilangan jati diri keislaman. Model ini menunjukkan bahwa figur pemimpin, sistem pesantren, serta pembinaan berbasis nilai Qur'ani membentuk ekosistem pendidikan yang holistik dan efektif dalam membangun insan berkarakter mulia.

Selain itu, strategi pembentukan karakter santri diterapkan secara holistik melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan nilai, dan integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum akademik, serta didukung oleh lingkungan pesantren yang religius dan kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi sebagai sistem penopang karakter yang menyiapkan generasi dengan kompetensi spiritual, sosial, dan intelektual yang seimbang. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer, bahwa kepemimpinan berbasis Al-Qur'an terbukti mampu menghadirkan pendidikan karakter yang relevan, adaptif, dan transformatif di tengah tantangan disrupsi digital.

REFERENCES

- Asdlori. (2023). Pendidikan Islam sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan: Peran Sistem Pendidikan Pesantren dalam Implementasi SDGs. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 124–130. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2530>
- Ayuni, R. D., Hayat, M. A., Apriliyanti, R., Basrahil, R., & Rico. (2024). Membangun Kesadaran Tentang Dampak Penggunaan Media Sosial melalui Literasi Digital di Pondok Pesantren Banjarbaru. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(5), 4678–4691. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26224>
- Dewantara, M. I., Ibad, M. N., & Anurogo, D. (2025). Islamic Boarding School Education: Patterns of Da'i Santri Character Building in Digital Era. *Al Burhan Journal*, 5(1), 177–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.58988/jab.v5i1.406>
- Efendi, A., Zahid, R. A., Makhfud, & Fajar, A. S. M. (2023). Peningkatan Perilaku Sosial Santri melalui Peran Wali Asuh di Pesantren. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 199–208.
- Hakim, L., Mustaqim, M., & Hadi, A. (2024). Analyzing the Ideal Leadership of Prophet Yusuf in the Quran: Relevance to Transformational Leadership Theory. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.23283>
- Harahap, M., Putra, A. A., Siregar, L. M., & Permatasari, D. I. (2024). Penguatan Spirit Ukhwah Wathaniyah Santri Melalui Sifat Uswatun Hasanah Pendidik. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(01), 499–511. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah. V20i2.956>

- Nisa, D., Aimah, S., & Fakhruddin, F. M. (2024). Pesantren Transformation in The Digital Era: Solution or Threat for Islamic Education. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 05(02), 247–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.2712>
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 361–372. <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.361-372>
- Nurhadi, & Rahman, A. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*. Bogor: Guepedia.
- Palah, M., & Maryono, D. (2024). Peran Santri dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Digitalisasi pada Pondok Pesantren Muhtarul Huda. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 116–131. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v10i1.1895>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Rohdiana, F., Suhartono, & Marlina. (2023). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843>
- Rokim, M., & Husni, K. M. (2025). Pendidikan Karakter Santri di Era Digital: Studi Peran Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Malang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 387–395.
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nuraeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Sodik, M., Syayidah, L. N., & Isma, L. N. (2024). Peningkatan Kapasitas Pembelajaran Santri melalui Literasi Digital dan Pemanfaatan Media Sosial di Pondok Pesantren. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 5(2), 127–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i2.1436>
- Tamam, B., Isomuddin, M., Istifadah, Muadin, A., & Usriyah, L. (2022). Perspektif Kepemimpinan Qur'ani pada Varian Pesantren Terintegrasi. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 107–130. <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i1.1436>
- Thohri, M. (2022). Islamic School Leadership Model: The Challenge in Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 225–232. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1939>
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection. *Ethnobotany Research and Applications*, 5(1), 147–158.
- Zahroh, S. F. (2024). Peran Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri: Studi Kasus di Ponpes Al-Hasani Pontianak. *Edukais*, 8(1), 69–80.